

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi atau pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh individu sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk pakaian, makanan, dan tempat tinggal (Dahlan *dkk.*, 2008). Di antara berbagai sektor pekerjaan, sektor informal menjadi pilihan banyak orang karena persyaratan untuk masuk ke dalamnya relatif rendah, yaitu tidak memerlukan pendidikan formal atau keterampilan khusus. Seiring dengan pertumbuhan pesat sektor formal, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan formal semakin ketat. Situasi ini mendorong individu yang tidak mampu bersaing di sektor formal untuk beralih ke sektor informal dengan mengelola aktivitas ekonomi secara mandiri atau kolektif. Di Indonesia, sektor informal sangat populer di kalangan masyarakat. Situasi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh terbatasnya peluang kerja dan tingginya jumlah pekerja dengan tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tidak mengherankan jika sebagian besar individu memilih sektor informal sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Berdasarkan informasi statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, sektor informal masih memiliki dominasi yang signifikan dalam komposisi struktur ketenagakerjaan Indonesia. Pada Februari 2024, terdapat 84,13 juta individu yang terlibat dalam kegiatan ekonomi informal, mewakili 59,17 persen dari total angkatan kerja nasional. Angka ini meningkat dibandingkan

Februari 2019, ketika terdapat 74,08 juta pekerja informal, setara dengan 57,27 persen dari total angkatan kerja. Dalam konteks sektoral, pertanian, kehutanan, dan perikanan tercatat sebagai sektor informal dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi, mencapai sekitar 39,45 juta individu atau mencakup proporsi 27,3 persen dari total angkatan kerja. Dengan demikian, sektor ini masih menduduki posisi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia.

Petani merupakan individu yang mengelola lahan pertanian untuk menghasilkan pangan dan komoditas lain guna memenuhi kebutuhan hidup. Mereka berperan penting dalam perekonomian nasional sebagai penyedia pangan, penghasil devisa ekspor (Syofya dan Rahayu, 2018). Selain itu, sektor pertanian menyediakan lapangan kerja yang signifikan, membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan pedesaan (Susanto *dkk.*, 2023). Meskipun menghadapi tantangan seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga, dukungan kebijakan dan akses teknologi modern dapat meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani (Quirinno *dkk.*, 2023). Kontribusi besar petani terhadap ketahanan pangan dan ekonomi nasional belum sepenuhnya sebanding dengan tingkat kesejahteraan yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesejahteraan petani tidak hanya didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan melalui akses terhadap tanah, teknologi pertanian, modal, penghasilan yang layak, dan lingkungan yang mendukung (Balitbangtan, 2013). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ransome (2010) yang diterbitkan dalam *Australian Journal of Social Issue*, Amartya Sen mengusulkan konsep

pendekatan kemampuan sebagai dasar konseptual untuk menilai tingkat kesejahteraan individu. Pendekatan ini menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur berdasarkan pendapatan atau tingkat konsumsi, tetapi lebih pada kebebasan individu untuk memilih dan hidup sesuai dengan nilai yang mereka anggap berharga. Kapabilitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai peluang untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan dukungan sosial dan institusional yang memadai, petani dapat memperluas kapabilitas mereka sehingga memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, kapabilitas merupakan unsur penting dalam upaya mencapai kesejahteraan petani yang berkelanjutan.

Kesejahteraan petani sangat dipengaruhi oleh tingkat adopsi teknologi dan ketersediaan dukungan sosial yang memadai, karena kedua faktor tersebut berperan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astar *dkk.* (2025) mengungkapkan bahwa penerapan teknologi pertanian canggih, termasuk sistem irigasi tetes dan pemupukan berbasis data, memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani. Sementara itu, studi dari Deegan dan Dunne (2022) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan lembaga pertanian memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan ketahanan psikologis petani saat menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan iklim dan ketidakstabilan harga pasar. Penelitian lainnya oleh Prayuda (2024) menekankan bahwa kombinasi antara literasi teknologi yang baik dan dukungan sosial yang kuat berkontribusi langsung dalam meningkatkan kesejahteraan petani, baik secara ekonomi maupun

emosional. Secara komprehensif, hasil ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani merupakan isu yang kompleks dan multidimensi, mengingat bahwa hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga ditentukan oleh aspek sosial dan kapasitas adaptasi terhadap kemajuan teknologi.

Menurut Ryff (2013) kesejahteraan merupakan kondisi yang terbentuk dari berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama yang berhubungan dengan kepuasan serta kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Tingkat kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain karakteristik demografis, adanya dukungan sosial, penilaian individu terhadap pengalaman hidup yang telah dilalui, serta *locus of control* (LOC) atau keyakinan mengenai kendali atas peristiwa dalam hidupnya. Dengan demikian, kesejahteraan menjadi unsur mendasar yang berperan penting dalam menunjang efektivitas dan keberlanjutan suatu usaha. Hendra (2020), mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu dalam mengembangkan usahanya yaitu, peran pemerintah, kelembagaan, kinerja usaha, kompetensi dan adopsi teknologi. Studi Aprianto dan Aida (2021) menunjukkan bahwa adopsi teknologi pertanian berkelanjutan mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui kemudahan implementasi dan efisiensi biaya. Sementara itu, Irwansyah dan Wati (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga, komunitas, maupun lembaga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani. Dukungan ini tidak hanya membantu mereka menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga dan perubahan iklim, tetapi juga memberikan rasa dihargai, memperkuat ketahanan psikologis, serta meningkatkan kepuasan hidup secara keseluruhan.

Menurut Smet (2011) dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu secara emosional, informasional, atau praktis, yang dapat membantu seseorang menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik. Dukungan dari sesama petani dan pemerintah berperan penting dalam meningkatkan kualitas karena akan menciptakan rasa keterhubungan dan kepercayaan dalam menjalankan usaha tani (Suryalena *dkk.*, 2025). Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suwena *dkk.* (2021), yang mengungkapkan bahwa berbagai faktor tersebut memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan petani dalam mengelola kegiatan pertanian secara berkelanjutan. Dukungan sosial yang konsisten dapat meningkatkan ketahanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan fisik maupun psikologis petani, terutama saat menghadapi tantangan seperti perubahan iklim atau ketidakpastian harga pasar.

Teknologi pertanian adalah penerapan ilmu pengetahuan dan rekayasa yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam kegiatan budidaya tanaman. Hal ini mencakup penggunaan alat dan mesin, penerapan metode budidaya, serta teknik pengolahan dan distribusi produk pertanian (Ali, 2017). Penerapan teknologi pertanian modern, terutama di sektor perkebunan, telah terbukti memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi produksi dan kesejahteraan petani. Penggunaan alat dan mesin modern dapat menyederhanakan proses kerja, menghemat waktu, dan mengurangi biaya operasional, sehingga mengoptimalkan hasil panen (Fajri, 2025). Namun, proses adopsi teknologi masih menghadapi berbagai hambatan, terutama bagi petani skala kecil yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi dan pelatihan. Oleh karena itu, program penyuluhan dan pelatihan menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman

dan keterampilan petani dalam memanfaatkan teknologi modern. Dengan dukungan yang memadai, teknologi pertanian berpotensi menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani sambil menjaga keberlanjutan sektor perkebunan.

Keseimbangan antara adopsi teknologi pertanian dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Adopsi teknologi pertanian, seperti sistem pertanian terintegrasi, telah terbukti meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan petani (Sukanteri *dkk.*, 2018). Namun, keberhasilan adopsi teknologi ini sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima petani, baik dari keluarga, komunitas, maupun lembaga terkait. Ketika petani memiliki akses terhadap informasi serta pelatihan, mereka lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi baru, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka (Suryalena *dkk.*, 2025). Oleh karena itu, sinergi antara adopsi teknologi dan dukungan sosial sangat penting untuk mencapai kesejahteraan petani yang berkelanjutan.

Pertanian Provinsi Bali telah mengalami perkembangan signifikan dan memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi regional. Berdasarkan data BPS Provinsi Bali (2024), sekitar 91,47 persen tenaga kerja di bidang pertanian berada pada kategori informal. Pada tahun 2023, sektor pertanian menyumbang 13,73 persen terhadap struktur perekonomian daerah serta menyerap kurang lebih 23 persen tenaga kerja, khususnya di kawasan pedesaan. Aktivitas pertanian di Provinsi Bali meliputi berbagai komoditas utama, termasuk tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, dan kegiatan peternakan. Selain berperan sebagai sumber mata pencaharian, sektor ini juga mendukung peningkatan

pendapatan petani serta membuka peluang kerja tambahan melalui kegiatan pascapanen, sehingga memperkuat sistem ekonomi lokal secara keseluruhan.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bali yang memiliki potensi pertanian yang signifikan, dengan komoditas utama termasuk cengkeh, kopi, kakao, dan beras. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (SP-Lahan 2020), luas lahan pertanian di Kabupaten Buleleng tercatat sekitar 125.700 hektar. Selain itu, Sensus Pertanian 2023 menunjukkan bahwa 55.537 penduduk, atau sekitar 69,78 persen dari total angkatan kerja, bekerja di sektor pertanian. Data ini menunjukkan tingkat ketergantungan masyarakat yang tinggi pada sektor ini sebagai sumber penghidupan utama mereka. Ketergantungan ini tidak hanya menggambarkan karakteristik agraris yang kuat dari masyarakat setempat, tetapi juga menegaskan peran strategis pertanian sebagai fondasi ekonomi rumah tangga di daerah pedesaan. Kegiatan pertanian di wilayah ini umumnya didominasi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah yang mandiri atau berbasis keluarga.

Tabel 1.1
Luas Lahan Pertanian
Menurut Kecamatan di Kabupaten Buleleng, 2022

Kecamatan	Sawah (Ha)	Lahan Kering/Tegal (Ha)	Perkebunan (Ha)	Total (Ha)
Gerokgak	579	6.597	1.357	8.533
Seririt	1.555	5.339	1.331	8.225
Busungbiu	594	5.837	5.535	11.966
Banjar	602	4.248	8.314	13.164
Sukasada	1.725	4.816	5.998	12.539
Buleleng	1.583	1.192	193	2.968
Sawan	2.336	1.336	2.652	6.324
Kubutambahan	523	5.635	3.420	9.578
Tejakula	0	2.398	2.665	5.068

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat jelas bahwa setiap wilayah menunjukkan komposisi penggunaan lahan yang beragam, meliputi sawah, lahan kering atau ladang kering, dan perkebunan. Secara keseluruhan, penggunaan lahan pertanian didominasi oleh lahan kering dan perkebunan, dengan luas sawah yang relatif lebih kecil dibandingkan jenis lahan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tidak terbatas pada tanaman pangan seperti padi tetapi juga mencakup berbagai komoditas yang dapat dibudidayakan di lahan kering dan perkebunan. Berdasarkan data, Kecamatan Banjar memiliki luas lahan pertanian terbesar, yaitu sekitar 13.164 hektar. Sementara itu, Kecamatan Sukasada menempati peringkat kedua dengan total luas lahan pertanian sekitar 12.539 hektar, terdiri dari 1.725 hektar sawah, 4.816 hektar lahan kering atau ladang kering, dan 5.998 hektar perkebunan. Luas lahan yang signifikan ini mencerminkan potensi pertanian yang besar di wilayah tersebut, sekaligus mendukung berbagai kegiatan budidaya pertanian oleh masyarakat.

Meskipun menempati peringkat kedua dalam hal luas lahan pertanian, Kecamatan Sukasada dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi pertanian yang substansial dan komposisi penggunaan lahan yang beragam. Kombinasi sawah, lahan kering, dan perkebunan menunjukkan perkembangan kegiatan pertanian yang mencakup berbagai subsektor. Lebih lanjut, luas lahan pertanian yang signifikan memungkinkan wilayah ini untuk memberikan gambaran representatif tentang kondisi penggunaan lahan dan dinamika kegiatan pertanian masyarakat, sehingga sangat relevan sebagai lokasi penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng pada tahun 2024, Kecamatan Sukasada terdiri dari 14 desa, yaitu

Pancasari, Wanagiri, Ambengan, Gitgit, Pegayaman, Silangjana, Pegadungan, Padangbulia, Sambangan, Panji, Panji Anom, Tegal Linggah, Selat, dan Kayu Putih. Berikut ini disajikan data untuk setiap desa beserta jumlah petani yang terdaftar di setiap desa di Kecamatan Sukasada.

Tabel 1.2
Jumlah Petani Menurut Desa/Kelurahan di
Kecamatan Sukasada 2024

Nama Desa	Jumlah Petani
Pancasari	1.532
Wanagiri	1.705
Ambengan	1.221
Gitgit	1.407
Pegayaman	2
Silangjana	756
Pegadungan	624
Padangbulia	979
Sambangan	248
Panji	651
Panji Anom	534
Tegal Linggah	861
Selat	3.386
Kayu Putih	1.441

Sumber: Profil Kecamatan Sukasada (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat adanya perbedaan struktur mata pencaharian masyarakat antar desa di Kecamatan Sukasada. Desa Selat memiliki jumlah petani tertinggi, yaitu 3.386 orang, yang menegaskan dominasi sektor pertanian sebagai tulang punggung utama perekonomian desa dengan dukungan kondisi geografis yang relatif datar serta akses distribusi hasil pertanian yang lebih mudah berdasarkan Profil Desa Selat Tahun 2024. Desa Wanagiri juga menunjukkan kuatnya sektor pertanian sebagai mata pencaharian mayoritas penduduk dengan jumlah petani mencapai 1.705 orang, sementara jumlah pekerja non-pertanian relatif terbatas, yakni karyawan swasta 249 orang, wiraswasta 98 orang, dan pedagang 49 orang sebagaimana tercantum dalam Profil Desa Wanagiri Tahun

2024. Berbeda dengan Wanagiri, Desa Pancasari memiliki 1.532 petani yang disertai perkembangan sektor non-pertanian yang lebih tinggi, dengan 588 karyawan swasta, 327 wiraswasta, dan 66 pedagang sesuai data Profil Desa Pancasari Tahun 2024, yang mencerminkan tingkat diversifikasi ekonomi masyarakat yang lebih maju.

Berbeda dengan dua desa sebelumnya, Desa Gitgit memiliki sekitar 1.407 petani, namun menunjukkan komposisi mata pencaharian yang lebih beragam antara sektor pertanian dan non-pertanian. Sebanyak 340 orang bekerja sebagai karyawan swasta, 149 orang berwirausaha, dan 74 orang berdagang, sejalan dengan pengembangan potensi pariwisata melalui objek wisata Air Terjun Gitgit. Meskipun demikian, sektor pertanian tetap menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, sementara pertumbuhan sektor pariwisata telah menciptakan peluang kerja alternatif yang cukup besar. Situasi ini menjadikan Desa Gitgit sebagai wilayah dengan transisi ekonomi yang menarik untuk diteliti, terutama dalam memahami dinamika kesejahteraan petani di tengah perubahan struktur mata pencaharian masyarakat.

Desa Gitgit dikenal sebagai salah satu wilayah agraris yang memiliki fokus utama pada pertanian lahan kering. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani, dengan kegiatan bertani yang telah berlangsung secara turun-temurun. Aktivitas pertanian di desa ini didominasi oleh pengelolaan lahan kering, yang didukung oleh kondisi geografis berupa wilayah berbukit serta iklim yang sesuai untuk komoditas perkebunan. Berdasarkan data terbaru, luas area perkebunan di Desa Gitgit mencapai sekitar 67 hektar, sedangkan lahan tegalan atau lahan kering non-irigasi seluas 617,52 hektar. Dengan total 684,53 hektar lahan

kering yang dimanfaatkan, sebagian besar kegiatan pertanian masyarakat terpusat pada pengelolaan jenis lahan tersebut, sehingga menjadikan pertanian lahan kering sebagai karakteristik utama sektor agraris di desa ini.

Petani lahan kering di Desa Gitgit umumnya mengelola lahan secara mandiri atau berbasis keluarga, dengan komoditas utama yang ditanam adalah cengkeh dan kopi. Kedua tanaman ini dipilih karena mampu tumbuh optimal di tanah berbukit dan tidak memerlukan irigasi teknis secara intensif. Sistem pertanian yang diterapkan bersifat konvensional dan masih banyak bergantung pada kearifan lokal, seperti teknik tumpang sari, di mana beberapa jenis tanaman ditanam dalam satu lahan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan hasil panen. Petani di lahan kering juga sering menggabungkan aktivitas bertani dengan kegiatan pascapanen seperti pengeringan dan pengolahan hasil kebun secara manual. Keberadaan lahan kering dalam skala luas menjadikan identitas pertanian di Gitgit sangat khas dan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya merupakan petani lahan kering dengan spesialisasi pada tanaman perkebunan.

Tabel 1.3
Jumlah Tujuh Pekerjaan Terbanyak
Penduduk Desa Gitgit Tahun 2024

Jenis Pekerjaan	Jumlah	
	N	%
Petani/Perkebunan	1.407	38,57
Karyawan Swasta	340	9,32
Wiraswasta	149	4,08
Perdagangan	74	2,03
PNS	34	0,93
Buruh Tani/Perkebunan	19	0,52
Buruh Harian Lepas	11	0,30

Sumber: Profil Desa Gitgit (2024)

Tabel 1.3 terlihat bahwa petani/perkebunan merupakan pekerjaan mayoritas dengan jumlah 1.407 orang atau 38,57 persen dari total penduduk yang bekerja.

jauh melampaui jenis pekerjaan lain seperti karyawan swasta (9,32 persen), wiraswasta (4,08 persen), dan pedagang (2,03 persen). Tingginya persentase ini mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap sektor agraris, yang juga diperkuat oleh kondisi geografis Desa Gitgit yang memiliki lahan subur dan topografi pegunungan yang cocok untuk komoditas seperti kopi dan cengkeh. Selain itu, sebagian besar petani di Desa Gitgit adalah petani skala kecil yang mengelola lahan keluarga dengan sistem pertanian tradisional, sehingga kegiatan pertanian lebih bersifat subsisten dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Sebagian besar petani di Desa Gitgit mengelola lahan pertanian berukuran kecil hingga menengah, dengan kepemilikan lahan maksimal berkisar antara 0,6 hingga 0,7 hektar, dan sebagian besar termasuk dalam kategori kurang dari atau sama dengan 0,5 hektar. Keterbatasan luas lahan berdampak langsung pada tingkat pendapatan yang dapat dihasilkan dari kegiatan produksi pertanian. Petani yang mengelola lahan seluas 0,6 hingga 0,7 hektar memperoleh pendapatan rata-rata antara Rp8 juta dan Rp10 juta per bulan. Sementara itu, petani dengan lahan seluas 0,3 hingga 0,5 hektar memiliki pendapatan rata-rata antara Rp3 juta dan Rp6 juta per bulan. Sedangkan petani dengan luas lahan lebih kecil ($\leq 0,3$ hektar) hanya memperoleh pendapatan rata-rata antara Rp1 juta dan Rp2 juta per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin kecil luas lahan yang dimiliki, semakin rendah pendapatan yang diperoleh petani, sehingga berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga petani di Desa Gitgit. Meskipun sebagian petani memiliki pekerjaan sampingan seperti buruh bangunan dan beternak, kontribusi pendapatan terbesar tetap berasal dari sektor pertanian. Perbedaan penguasaan lahan ini

menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang signifikan antar petani serta ketidakstabilan ekonomi rumah tangga petani sepanjang tahun, yang mengindikasikan adanya permasalahan kesejahteraan meskipun Desa Gitgit memiliki potensi pertanian yang cukup besar.

Produksi cengkeh bersifat dua tahunan (*biennial bearing*), di mana tahun dengan panen melimpah biasanya diikuti oleh tahun dengan produksi rendah. Sementara itu, kopi hanya dipanen setahun sekali dalam periode dua hingga tiga bulan. Siklus panen ini memperbesar risiko ketidakstabilan pendapatan karena hasil yang bergantung pada faktor-faktor alam, seperti cuaca ekstrem dan serangan hama. Ketiadaan fasilitas penyimpanan dan pengolahan pascapanen menyebabkan petani harus segera menjual hasil panen meskipun harga sedang rendah. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja selama musim panen, para petani juga memperkerjakan beberapa buruh tani, yang menambah beban biaya operasional dan otomatis mengurangi pendapatan bersih. Situasi ini menjadikan penghasilan petani sangat rentan dan tidak stabil, sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Tabel 1.4
Hasil Panen Komoditas Cengkeh dan Kopi Desa Gitgit

Tahun	Hasil Panen Cengkeh (ton)	Hasil Penen Kopi (ton)
2020	163	59
2021	149	61
2022	171	63
2023	142	56
2024	158	66

Sumber: Studi Pendahuluan (wawancara pengepul cengkeh dan kopi)

Berdasarkan Tabel 1.4, hasil panen cengkeh di Desa Gitgit (2020–2024) mengalami fluktuasi signifikan: turun 8,6 persen pada 2021, naik 14,8 persen pada 2022, turun 17 persen pada 2023, lalu naik 11,3 persen pada 2024. Sementara itu,

hasil panen kopi cenderung lebih stabil, meningkat 11,9 persen dari 2020 ke 2022, turun 18,1 persen pada 2023, dan kembali naik 17,9 persen pada 2024. Ketidakstabilan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk cuaca yang tidak dapat diprediksi, perubahan iklim, dan siklus panen yang hanya terjadi sekali setahun. Penurunan hasil panen pada periode tertentu secara langsung menyebabkan berkurangnya pendapatan rumah tangga petani, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak, serta menyisihkan dana untuk tabungan dan keperluan darurat. Ketidakstabilan pendapatan ini juga membatasi kemampuan petani dalam melakukan investasi usaha tani, seperti pembelian pupuk berkualitas, perawatan tanaman, dan perluasan lahan, yang pada akhirnya berpotensi memperburuk tingkat kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.

Tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya rumah tangga petani, dapat dilihat dari besarnya pengeluaran konsumsi per kapita per bulan sebagai cerminan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Profil Desa Gitgit 2025, pengeluaran konsumsi petani tercatat sekitar Rp500.000 hingga Rp1.000.000 per kapita per bulan. Petani dengan luas lahan kecil hingga menengah bawah ($\leq 0,3-0,5$ hektar), yang merupakan kelompok mayoritas, umumnya memiliki tingkat konsumsi yang lebih rendah, yaitu sekitar Rp500.000–Rp700.000 per bulan, karena keterbatasan pendapatan yang sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan pangan dasar. Sementara itu, petani dengan luas lahan menengah (0,6–0,7 hektar), yang jumlahnya relatif lebih sedikit, cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi, berkisar Rp800.000–Rp1.000.000 per bulan, terutama pada periode setelah panen.

Namun demikian, pendapatan tahunan yang relatif besar tidak sepenuhnya tercermin dalam konsumsi bulanan petani. Hal ini disebabkan oleh sifat pendapatan pertanian yang musiman dan tidak menentu, sehingga sebagian besar pendapatan panen digunakan untuk biaya produksi pertanian, pengeluaran sosial dan adat yang bersifat rutin, serta disimpan sebagai cadangan untuk menghadapi masa tidak panen. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga turut memengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani. Menurut Todaro dan Smith (2014), rumah tangga pedesaan dengan pendapatan yang tidak menentu cenderung menekan konsumsi pada tingkat minimum sebagai strategi bertahan hidup sepanjang tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pengeluaran konsumsi bulanan petani Desa Gitgit mencerminkan kerentanan kesejahteraan akibat ketidakstabilan pendapatan dari sektor pertanian.

Kondisi ekonomi petani di Desa Gitgit dapat dikategorikan sebagai kurang mampu, yang tercermin dari rendahnya pendapatan, fluktuatifnya hasil panen, serta terbatasnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Ketergantungan pada komoditas cengkeh dan kopi yang bersifat musiman dengan panen yang hanya berlangsung satu kali dalam setahun membuat pendapatan petani tidak stabil dan sulit diprediksi. Fluktuasi hasil panen yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, pola tanam, dan harga pasar menyebabkan konsumsi rumah tangga pun ikut tidak menentu. Akibatnya, kebutuhan dasar seperti pangan bergizi, pendidikan, dan layanan kesehatan sulit terpenuhi secara layak. Beberapa petani bahkan mengungkapkan bahwa bertani saja tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, dan mereka merasa belum mencapai tingkat kesejahteraan yang ideal. Situasi ini menunjukkan bahwa profesi sebagai petani belum mampu memberikan jaminan kesejahteraan yang memadai,

sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi petani.

Tabel 1.5
Pendidikan Terakhir Petani di Desa Gitgit

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
SD	1.149
SLTP	115
SLTA	143

Sumber: Profil Desa Gitgit 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.5 terdapat 1.407 Petani di Desa Gitgit memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Proporsi terbesar, yaitu 1.149 orang (81,7 persen), hanya menyelesaikan pendidikan SD (SD). Sebanyak 115 orang (8,2 persen) menyelesaikan pendidikan SMP (SMP), dan 143 orang (10,1 persen) menyelesaikan pendidikan SMA (SMA). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Gitgit memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, dengan lebih dari 89,9 persen orang hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP. Bahkan, ada segelintir petani yang hanya menyelesaikan pendidikan SD atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar sama sekali. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas kinerja petani, khususnya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan (Kencani dan Irwansyah, 2024). Tingkat pendidikan yang rendah juga memengaruhi kemampuan petani untuk memperoleh informasi, memahami penerapan teknologi pertanian modern, dan memanfaatkan peluang pasar serta akses ke layanan lembaga keuangan. Akibatnya, pengelolaan usaha tani masih banyak dilakukan dengan cara-cara tradisional, yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan terbatasnya peningkatan kesejahteraan.

Petani di Desa Gitgit menghadapi berbagai persoalan, seperti rendahnya pendidikan, pendapatan terbatas, dan penggunaan sistem pertanian tradisional. Hal

ini menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi serta dukungan sosial dalam kegiatan pertanian. Teknologi sederhana, seperti mesin potong rumput, mesin semprot pupuk dan pestisida, serta irigasi sprinkle, dapat meningkatkan efisiensi dan menjaga kualitas tanaman. Pada tahap pascapanen, mesin perontok cengkeh dan huller kopi membantu mempercepat proses, menghemat tenaga, serta menjaga mutu hasil panen. Menurut Sari dkk. (2020), teknologi pertanian dapat meningkatkan produktivitas hingga 30 persen jika disertai pelatihan dan pendampingan. Namun, keterbatasan pengetahuan dan kondisi geografis berbukit masih menjadi tantangan. Prasetyo dan Putri (2019) menekankan bahwa keberhasilan adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan jaringan komunitas. Oleh karena itu, penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal, didukung oleh sistem sosial yang kuat, merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi ketergantungan pada pola pertanian subsisten.

Dukungan sosial dari keluarga, kelompok tani, tetangga, hingga kebijakan desa berperan penting bagi petani, baik dalam tenaga kerja saat panen, berbagi informasi pasar, maupun dukungan moral. Di Desa Gitgit terdapat komunitas pertanian seperti Subak Abian Tri Karya, Abian Silakerti, dan Kelompok Wanita Tani yang awalnya bertujuan memperkuat kerja sama dan kesejahteraan petani lahan kering. Namun, saat ini keberadaannya cenderung pasif, dengan hanya sekitar 10 persen petani tergabung dan kurang dari 3 persen yang aktif. Menurut Hasanah (2022) keberadaan teknologi yang tepat guna serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat membantu petani menghadapi tantangan pertanian modern. Hal ini diperkuat oleh Dewi dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa kelompok

sosial yang kohesif mampu mendorong adopsi inovasi pertanian dan berdampak positif terhadap produktivitas serta kesejahteraan petani. Dengan demikian, penguatan kembali fungsi komunitas pertanian di tingkat lokal dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung kesejahteraan petani lahan kering secara berkelanjutan.

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimana adopsi teknologi dan dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang bekerja sebagai petani memengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran kedua faktor tersebut dalam memengaruhi kesejahteraan petani. Mengingat pentingnya adopsi teknologi dan dukungan sosial dalam mendukung kesuksesan usaha pertanian, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh kedua faktor tersebut secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Pengaruh Adopsi Teknologi dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, para peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, termasuk hal-hal berikut:

1. Pendapatan petani di Desa Gitgit masih tergolong rendah dan tidak stabil karena sebagian besar petani mengelola lahan dengan skala kecil ($\leq 0,7$ hektar) dan sangat bergantung pada panen cengkeh dan kopi yang bersifat musiman. Mayoritas petani hanya memperoleh pendapatan sekitar Rp1–2 juta per bulan, sementara jumlah petani dengan lahan menengah relatif

terbatas. Selain itu, biaya produksi dan pembayaran buruh tani saat panen turut mengurangi pendapatan bersih petani. Kondisi ini membatasi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mencerminkan rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Gitgit.

2. Hasil panen komoditas utama seperti cengkeh dan kopi mengalami fluktuasi setiap tahunnya akibat pengaruh cuaca, serangan hama, serta sifat tanaman yang hanya dapat dipanen satu kali dalam setahun. Fluktuasi ini menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu dan menyulitkan dalam perencanaan ekonomi rumah tangga, termasuk untuk investasi usaha tani, tabungan, dan kebutuhan mendesak lainnya.
3. Rendahnya tingkat konsumsi rumah tangga petani mencerminkan kondisi ekonomi yang lemah dan ketergantungan tinggi pada hasil panen musiman. Sebagian besar pengeluaran konsumsi hanya difokuskan pada kebutuhan pokok yang sederhana, sementara akses terhadap kebutuhan bergizi, pendidikan berkualitas, dan layanan kesehatan layak masih sangat terbatas. Keterbatasan ini memperkuat kemiskinan struktural dan menghambat peningkatan kualitas hidup jangka panjang.
4. Rendahnya tingkat pendidikan petani di Desa Gitgit didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) sehingga membatasi kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan usaha tani dan pemanfaatan teknologi sehingga produktivitas pertanian belum optimal dan berdampak pada kesejahteraan petani.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini berfokus pada analisis kesejahteraan petani di Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, dan tidak mengkaji kondisi petani di wilayah geografis lain. Cakupan penelitian ini meliputi dimensi kesejahteraan individu dan sosial, dengan indikator yang mencakup tingkat pendapatan, tingkat kepuasan hidup, kondisi kerja, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta kualitas interaksi sosial antar petani. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh adopsi teknologi pertanian dan dukungan sosial sebagai faktor utama yang berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani di lokasi tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana adopsi teknologi mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana adopsi teknologi dan dukungan sosial bersama-sama mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh adopsi teknologi terhadap kesejahteraan petani di Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
2. Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan petani di Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
3. Pengaruh adopsi teknologi dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan petani di Desa Gitgit, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, keterbatasan masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang kesejahteraan petani, khususnya yang berkaitan dengan pekerja di sektor pertanian. Lebih lanjut, temuan studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kesejahteraan di sektor informal, khususnya di bidang pertanian. Penelitian ini juga berpotensi untuk digunakan sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut yang mengkaji kesejahteraan pekerja sektor informal dari perspektif yang lebih luas. Selain itu, hasil studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar konseptual untuk perumusan kebijakan dan program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pekerja pertanian.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori mengenai kesejahteraan petani, khususnya yang berkaitan dengan pekerja di sektor pertanian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai kesejahteraan di sektor informal, terutama di bidang pertanian. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk studi lanjutan yang membahas kesejahteraan pekerja di sektor informal dalam konteks yang lebih luas. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan konseptual untuk formulasi kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pekerja pertanian

2) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Studi ini memberikan wawasan tentang kesejahteraan petani, khususnya mereka yang bekerja di sektor pertanian. Selain itu, temuan studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kesejahteraan di sektor informal, terutama di bidang kegiatan pertanian. Penelitian ini juga berpotensi untuk digunakan sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut yang meneliti kesejahteraan pekerja di sektor informal dari perspektif yang lebih luas. Lebih lanjut, hasil studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar konseptual untuk perumusan kebijakan dan program pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pekerja pertanian.

3) Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Gitgit mengenai pentingnya kesejahteraan petani dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya. Selain itu, temuan studi ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam merancang dan mengembangkan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi petani secara berkelanjutan.

